

***The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Radicalism At State High School, Balikpapan City
(Multisite SMA Negeri 1 and SMA Negeri 2)***

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di SMA Negeri Kota Balikpapan
(Multisitus SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2)**

^{1*}Moh Thomil Haq, ²Fathul Janah, ³Rhendica

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
muhammadthomil073@gmail.com

*Corresponding Author

Received : Agustus 2023, Revised : September 2023, Accepted : September 2023

ABSTRACT

Islamic religious education teachers have a responsibility to spread the true understanding of the faith, which does not compromise values such as diversity and nationality. This is necessary to avoid radical teachings that can inflame tensions between Muslims and other religious groups, as well as acts of violence committed in the name of religion. Formulation of the problem What is the understanding of Islamic Religious Education teachers on the issue of radicalism among students, What is the Strategy of Islamic Religious Education Teachers in preventing radicalism, What are the effectiveness of the strategies used by Islamic Religious Education teachers in preventing and overcoming radicalism among students, What are the supporting factors and obstacles to Islamic Religious Education Teachers in preventing radicalism. The research aims to describe the Islamic Religious Education Teacher's Strategy in preventing students' radicalism using a qualitative method approach. The strategies used by Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism values include providing education to students about radicalism and its dangers, getting used to religious activities, getting used to empathizing with others, instilling love for religion and the motherland, and strengthening the attitude of tasamuh and tarahum. The impact of implementing the Islamic Religious Education teacher's strategy in preventing the values of radicalism in students includes, students' insight into radicalism increases, students' character education becomes stronger, the formation of empathy and social awareness, as well as tasamuh and tarahum attitudes among students be increasing.

Keywords : *Radicalism, Teacher Strategy, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Guru Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan pemahaman iman yang benar, yang tidak berkompromi dengan nilai-nilai seperti keragaman dan kebangsaan. Hal ini diperlukan untuk menghindari ajaran radikal yang dapat mengobarkan ketegangan antara umat Islam dan kelompok agama lain, serta tindakan kekerasan yang dilakukan atas Nama agama. Rumusan masalah Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap isu radikalisme di kalangan peserta didik, Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme, Bagaimana efektivitas strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah serta menanggulangi radikalisme di kalangan peserta didik, Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme, Penelitian bertujuan untuk menggambarkan tentang, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme peserta didik dengan pendekatan metode kualitatif. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme diantaranya, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta menguatkan sikap tasamuh dan tarahum. Dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik

diantaranya, wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati dan kesadran sosial, serta sikap tasamuh dan tarahum antara peserta didik menjadi meningkat.

Keywords : Radikalisme, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam

1. Pendahuluan

Radikalisme Islam telah menjadi isu utama perdebatan di banyak wilayah dunia pada awal abad kedua puluh satu. Segera setelah Uni Soviet meninggalkan Afghanistan pada akhir 1970-an, masyarakat internasional menghadapi ancaman baru terhadap kekerasan teroris. Ada kecurigaan kuat bahwa kelompok Islam radikal terlibat dalam hal ini. Kelompok ekstrim lain dan gerakan kekerasan Islam juga ada (Pudjiastuti, 2020). Tidak semua orang percaya bahwa Islam adalah agama yang memupuk keadilan dan perdamaian di dunia modern; banyak juga yang mengkaitkannya dengan radikalisme, terorisme, bahkan keinginan untuk menundukkan orang lain. Ada berbagai perspektif tentang Islamophobia, beberapa di antaranya melihatnya sebagai agama yang menakutkan. Islam perlu menunjukkan bahwa itu adalah agama yang mendorong perdamaian dan harmoni daripada permusuhan untuk menyangkal hal ini.

وَأِنْ جَنَّحُوا لِلْإِسْلَامِ فَاجْتَنِحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemah :

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Surat Al-Anfal: 61).

Ayat tersebut menandakan bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamiin, yang tidak ingin menyulut perselisihan atau memperpanjangnya. Menurut ajaran Islam, menerima panggilan ini adalah tindakan kesalehan dan pengabdian kepada hukum Allah, oleh karena itu masuk akal bahwa hal itu akan menghasilkan dunia yang lebih tentram tanpa perselisihan.

Proses ibadah pada hakekatnya merupakan pembedaan antara pengelompokan (organisasi) Islam yang sering dipertentangkan. Ritual ibadah sebenarnya mencerminkan konsep agama dan berfungsi sebagai pengingat bagi individu melalui kualitas mereka Gerakan-gerakan ekstremis yang memanipulasi agama seringkali juga muncul melawan agama (Oktiana et al., 2018). Ekstremisme didefinisikan sebagai perilaku yang mencakup gagasan, sikap, sentimen, perbuatan, dan taktik yang melampaui apa yang normal. Melebih-lebihkan ajaran Islam dan bersikap tegas, tidak fleksibel, dan berpikiran tertutup adalah contoh melampaui norma, itulah sebabnya seseorang yang termasuk dalam kategori ekstremisme dicap sebagai radikal (Maharani et al., 2021).

Di Indonesia, radikalisme dipahami dengan baik dan disebarluaskan melalui pendidikan. Menurut pandangan Ahmed Akbar S, pedagogi Islam sedang mengalami krisis. Pendidikan Islam terlalu terbatas dan meningkatkan risiko fundamentalisme agama. Intinya adalah bahwa kesalahpahaman keyakinan agama adalah akar penyebab berbagai kejadian dan perang. Pendidikan Agama diterima begitu saja dan ditafsirkan secara harfiah saat ini, yang merusak tujuan Islam untuk mengajarkan amal dan perdamaian. Ini adalah kesalahan mendasar dalam cara agama diajarkan hari ini (Mubarak et al., 2018).

Istilah "radikalisme agama" mengacu pada kepercayaan agama yang ekstrem yang dilihat dengan penolakan untuk terlibat dalam wacana dengan penganut agama lain. Memahami radikalisme memerlukan mengejar perubahan bottom-up yang bersifat radikal dan memiliki dampak yang signifikan. Metode pemaksaan perubahan yang tidak konvensional atau ekstrem digunakan, pada dasarnya melalui pemaksaan calon pemeluknya. Sebagai contoh, SD, SMP, SMA serta Pondok Pesantren adalah subkategori dari sekolah di dalam sekolah. Di semua jenjang pendidikan, generasi muda bangsa pada hakekatnya diajari, dibelajarkan, dan dididik secara setara (Hutagaol, 2020).

salah satu dari beberapa mata pelajaran yang ditawarkan di SMA Kalbar. berdasarkan meningkatnya kekhawatiran tentang ketegangan ras dan agama di Indonesia, serta diskriminasi terhadap minoritas oleh kelompok etnis mayoritas dan dominasinya terhadap kelompok tersebut. Remaja mulai mengembangkan rasa diri mereka dan berteman di sekolah menengah. Media sosial menjadi faktor penting dalam interaksi remaja di era digital modern. Namun sayangnya, para radikal juga bisa menyebarluaskan ideologinya di media sosial. Narasi yang sering dilontarkan oleh para radikal berdampak pada banyak anak (Haris, 2020). Remaja yang terjebak dalam lingkungan sosial yang tidak sesuai seringkali terpapar propaganda radikal dan sudut pandang ekstrim, yang dapat mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam perilaku radikal. Pengaruh pendidikan terhadap cara orang berpikir dan berperilaku tidak dapat diabaikan (Anam et al., 2022). Sayangnya, beberapa sekolah tidak memiliki kurikulum atau instruksi yang diperlukan untuk memberi siswa pemahaman yang menyeluruh tentang toleransi dan agama. Beberapa siswa mungkin tidak puas dengan pendidikan mereka dan beralih ke sumber lain, seperti narasi radikal, untuk belajar lebih banyak tentang agama. Siswa yang kurang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan toleransi lebih rentan terhadap propaganda radikal dan terlibat dalam tindakan berbahaya (Tambunan, 2019).

Untuk memerangi penyebaran radikalisme di sekolah menengah, peran pendidikan yang lebih baik dalam mempromosikan cita-cita toleransi dan pluralisme sangat penting. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai fokus utamanya. Tujuan pendidikan menengah adalah untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik guna mempersiapkan mereka untuk melanjutkan studi dan hidup mandiri; ini sangat penting dalam mencegah radikalisme di kalangan anak muda. Ideologi ekstrim dan radikalisme dapat dihentikan dengan memiliki pemahaman yang jelas dan logis tentang Islam. Siswa akan merasa lebih mudah untuk menghargai cita-cita Islam yang otentik dan menghindari interpretasi yang salah dan berlebihan jika mereka memiliki pemahaman yang benar tentang agama. Mereka akan terlindung dari indoktrinasi radikal dan terhindar dari kegiatan berbahaya berkat ini. Selain itu, dapat membantu siswa dalam memahami perbedaan sosial dan menumbuhkan toleransi yang lebih besar. Siswa yang memahami betapa pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman dalam Islam akan lebih mampu mengenali betapa berbedanya manusia satu dengan yang lain (Wahyudi, 2020).

Tidak diragukan lagi, para pendidik Islam harus memahami betapa pentingnya mengajarkan murid-murid mereka pemahaman Islam yang jelas dan rasional, terutama dalam bidang keimanan, sehingga mereka dapat mengetahui bahaya terorisme dan membuat kepercayaan mereka sendiri. Teroris mengelilingi mereka di semua sisi. Saat remaja bertransisi dari masa bayi hingga dewasa, ini adalah masa perubahan. Istilah "muda" mengacu pada usia antara 12 dan 21 tahun. Remaja, khususnya siswa SMA/MA/SMK, mulai melakukan berbagai hal selama fase ini untuk menemukan siapa diri mereka. Dalam perang melawan radikalisme, tugas seorang penyuluh pendidikan agama dalam pemikiran Islam sangatlah penting. Lima Jika siswa SMA/MA/SMK bergabung dengan organisasi keagamaan yang mempromosikan iklim keagamaan yang kondusif, keragaman mereka dapat dikembangkan secara positif; di sisi lain, bergaul dan bergabung dengan organisasi teroris biasanya dikaitkan dengan efek buruk. Pengetahuan hukum Islam akan inklusif sebagai hasil dari pandangan dunia Muslim di seluruh dunia.

Pertanyaannya, "Strategi apa yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Balikpapan agar siswanya tidak menjadi radikal?" berfungsi sebagai motivasi penulis untuk meneliti tren ini. Sekolah negeri di Kota Balikpapan, yaitu SMAN 1 dan SMAN 2, dihadiri oleh siswa dari berbagai agama, suku serta budaya. Namun, tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, atau budaya tidak pernah dilatarbelakangi oleh salah tafsir atas agama. Karena ideologi ekstremis dapat menyebar dengan berbagai cara, sekolah harus selalu memastikan hal ini. Karena maraknya ancaman radikalisme atas nama agama, maka tenaga

pendidik menjadi sangat penting, terutama yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Idenya adalah lebih baik mencegah radikalisme daripada menghadapinya setelah itu terjadi.

Pendidik Islam harus memastikan bahwa siswa mereka menerima penjelasan Islam yang dapat diterima dan efektif yang jelas dan logis. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan konsep toleransi dan pluralitas ke dalam kurikulum dan memberikan pelajaran agama yang berkualitas. Dengan demikian, siswa dapat memahami Islam dengan benar dan berkembang menjadi warga negara yang bermoral dan toleran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif yang menggunakan metodologi deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pengajar pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk membentengi muridnya dari radikalisme. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami makna fundamental baik dari perilaku responden maupun latar belakang dan interaksinya. Eksplorasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai jenis data dan fenomena (Hadi, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk merampingkan prosedur penelitian dan secara akurat mengumpulkan data yang dibutuhkan, termasuk yang berikut (ROSYID, 2022):

1. Observasi

Suatu pendekatan atau cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung disebut observasi. Riset non-partisipan, atau riset yang tidak terkait langsung dengan tindakan individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data, merupakan salah satu aspek dari studi ini.

Teknik observasi ini digunakan di SMAN 1 serta SMAN 2 Balikpapan untuk mengkaji perilaku siswa yang menunjukkan toleransi dan saling menghargai serta proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI dalam pencegahan radikalisme (Suryati, 2020).

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui pertanyaan dan tanggapan, memungkinkan konstruksi makna dalam masalah tertentu. Dalam wawancara bebas terbimbing, pertanyaan dijawab sesuai dengan preferensi peneliti dengan tetap terkendala oleh standar relevansi wawancara. Sedangkan wawancara aktual berlangsung sesuai aturan, yaitu rencana bahan wawancara yang dikembangkan penelitian.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang metode yang digunakan oleh guru PAI untuk memerangi risiko radikalisme, pendekatan taktis mereka, praktik keagamaan, dan perspektif siswa, wawancara dilakukan. Peneliti berbincang dengan pengurus, siswa, dan guru PAI dari SMAN 1 dan SMAN 2 Balikpapan (Mukhlisin & Nafisah, 2021).

3. Dokumentasi

Rekaman masa lalu dikenal sebagai dokumentasi. Dokumen dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu. Selain penggunaan pendekatan observasi dan wawancara, studi dokumen juga sering digunakan. Gambaran umum SMAN 1 dan SMAN 2 Balikpapan, termasuk sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, dan tata letak, serta keadaan dosen, staf, sarana, dan prasarana diperoleh dengan menggunakan metode ini. pengumpulan data (Sopian & Ali, 2019).

Teknik Analisis Data

Data Analisis data adalah proses menyusun dan mengatur informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar dapat dipahami dan berguna untuk

penelitian di masa mendatang. Dengan mengelompokkan data ke dalam unit-unit, mendeskripsikannya, mensintesiskannya, menggabungkannya menjadi pola-pola, memilih mana yang signifikan dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain, maka dilakukan analisis data (Rahman, 2021). Setiap studi melibatkan analisis sebagai teknik berpikir. Ini berkaitan dengan analisis metodis tentang apa pun untuk memastikan komponen-komponennya dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan. Analisis induktif data kualitatif pertama-tama mengembangkan hipotesis atau pola hubungan tertentu berdasarkan data yang diperoleh (Hanafi, 2019).

Metode analisis data penulis melibatkan fase-fase yang tercantum di bawah ini:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan bahan empiris lainnya, kondensasi data mengacu pada proses memilih, merampingkan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang hampir ada di semua sumber tersebut (Jajuri, 2021).

2. Penyajian Data (Data Display)

Pengorganisasian data dengan cara yang memfasilitasi penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan dikenal sebagai penyajian data. Untuk mengungkapkan temuan penelitian, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok bagian dan disusun dengan cara yang layak untuk laporan penelitian.

3. Conclusion Drawing / Verification

Menarik kesimpulan dan memverifikasi mereka datang berikutnya. Kesimpulan ini kemudian didukung oleh data yang dikumpulkan selama studi lapangan. yang bertujuan untuk mengekstrak data akhir dari semua data selama tahap analisis sehingga semua masalah dapat diselesaikan sesuai dengan data asli dan sesuai dengan masalah yang dihadapi. mengejar dan mempresentasikan temuan penelitian jangka panjang yang termasuk dalam analisis tekstual dan telah menjalani prosedur seleksi agar sesuai untuk dimasukkan dalam hasil nanti di bab pembahasan hasil penelitian (Eldya, 2018).

F. Uji Keabsahan Data

Pendekatan triangulasi, yang dapat dipahami sebagai membandingkan data dari sumber dan waktu yang berbeda, digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini. Informasi tersebut kemudian dicirikan, diorganisasikan, dan diidentifikasi berasal dari berbagai sumber secara khusus, serta perspektif mana yang sama dan mana yang berbeda (Kurnia, 2020).

Melakukan triangulasi sumber, metode pengumpulan data, dan waktu untuk memverifikasi keakuratan data. Ini melibatkan membandingkan data dari banyak sumber dalam berbagai cara dan pada berbagai waktu. Tingkat kepercayaan terhadap data diperiksa ulang melalui triangulasi yang mempekerjakan peneliti. Perbandingan antara data wawancara dan pengamatan, apa yang dikatakan dan mempelajari konteks lintas waktu, pandangan dan perspektif orang-orang dengan ide yang berbeda, dan perbandingan antara hasil wawancara dan dokumentasi yang relevan adalah semua cara untuk melakukan triangulasi sumber data. Pemanfaatan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dikaji melalui penggunaan triangulasi. Untuk menemukan penjelasan komparatif, triangulasi dengan teori dilakukan dengan mempelajari pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis (Cavin, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Isu Radikalisme di Kalangan Siswa SMAN 1 Kota Balikpapan

Seorang guru memiliki peran pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam atau di luar kelas. Guru diteladani (dipatuhi dan ditiru) sebagai digugu lan. Semuanya berkisar pada guru, yang berfungsi sebagai pengasuh (pengawas), panutan (teladan), dan pembimbing (penasihat). Akhirnya, sering kali murid percaya apa yang dikatakan guru itu benar. Sangat penting untuk menganalisis radikalisme dari sudut pandang retroaktif informan untuk

menentukan seberapa jauh mereka memahami fenomena tersebut. Mencari tahu perspektif kepala sekolah, instruktur, dan siswa sama pentingnya dengan mempelajari apa yang dipikirkan siswa, guru, dan pengelola sekolah setempat tentang radikalisme.

"Menurut pemahaman saya, radikalisme yaitu orang-orang ini ingin menjadi fanatik agama dan percaya bahwa agama dan perilakunya adalah yang terbaik. Namun kenyataannya, mereka tertipu oleh doktrin yang menjanjikan pahala surgawi, sehingga dengan doktrin itu mereka hanya mau melakukannya" Daliya, kepala sekolah SMA 1 Negeri Kota Balikpapan, tanggal 31 Mei 2023

Sedangkan wawancara saya dengan Guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa : "motivasi gerakan paham radikal adalah antitesis dari keserakahan politik, eksploitasi ekonomi, dan arogansi budaya. Radikalisme dapat mengambil berbagai bentuk, terutama ketika dimotivasi oleh isu-isu politik. Islam secara keseluruhan, termasuk apa yang akurat dalam aqidah dan syari'ah, adalah gagasan yang bagus. Tapi apa yang akhirnya dijadikan politis ternyata tidak benar dan terpolarisasi. Namun, kaum radikal yang sedang mabuk hari ini adalah mereka yang membuat perselisihan dengan dalih agama tetapi dengan interpretasi yang salah. Ada banyak perselisihan tidak hanya antar umat beragama tetapi juga antar agama" Siti Muawanah, Guru PAI, SMA 1 Negeri Kota Balikpapan, tanggal 31 Mei 2023

Ketika saya bertanya kepada siswa SMAN 1 Balikpapan tentang pengetahuan mereka tentang radikalisme, dia menjawab sebagai berikut:

"Radikalisme, menurut saya, adalah cara berpikir seseorang menertawakan apa yang dia yakini. Misalnya, dia bersikeras untuk mengikuti dan menegakkan hukum Islam ketika dia seorang Muslim; bagaimanapun, keyakinan ekstrim terlalu berlebihan bagi saya".

Namun di zaman sekarang ini, banyak yang melihat radikalisme sebagai dogma yang kaku. salah berasumsi bahwa mereka yang tidak berbagi pendapat adalah jahat dan bahkan telah membunuh. Misalnya, mereka memahami kebenaran tentang bom bunuh diri.

Ketika saya menanyakan kepada A. Faiz Hawari dari SMAN 1 Balikpapan apa yang dia ketahui tentang paham radikal, dia menjawab sebagai berikut:

"Radikalisme itu yang saya lihat di banyak berita di TV dan di media sosial, Pak. Mereka ingin membuat perubahan di mana jika Anda tidak setuju dengan pandangan mereka, kita bisa melawannya dan itu sah-sah saja. mereka mengakui Islam sebagai agama, ini sangat meresahkan".

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMAN 2 Kota Balikpapan

Menurut temuan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Balikpapan tentang pendekatan atau keterlibatan guru dalam menangkal radikalisasi Dalam percakapan kami, Ibu Nirwati:

"Metode ibu sendiri adalah menghubungkan konten pembelajaran dengan risiko radikalisasi untuk membantu siswa memahami apa yang diajarkan. Namun, ini hanya mungkin ketika membaca teks tentang dakwah nabi dalam sejarah, sifat iman, atau hanya akhlak yang terpuji. Demikian pula di luar pembelajaran pada Senin pagi saat upacara bendera atau pada Jumat Yasinan. Ibu ibu mengajari anak-anaknya tentang bahaya pandangan radikal.

"Dengan mengawasi dan mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, Anda dapat membantu mencegah radikalisasi secara umum. seperti PHBI, yasinan, dan shalat berjamaah dhuha dan dzhur. Tidak ada program khusus anti radikalisasi di SMAN Kota Balikpapan, namun guru Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan dan membimbing siswa melalui pendidikan berkelanjutan dan kegiatan keagamaan dapat menyibukkan siswa dengan melakukan kegiatan konstruktif untuk mencegah pengaruh paham radikal terhadap siswa".

Orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan agama anak didik adalah guru Pendidikan Agama Islam mereka. Pengajar Pendidikan Agama Islam segera memiliki tanggung jawab untuk menghentikan penyebaran radikalisme di sekolah sesuai dengan tujuan Pendidikan

Agama Islam. Dalam hal ini, pengajar Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Balikpapan juga turut andil dalam memerangi radikalisme.

"Langkah pertama adalah mendidik anak-anak tentang ekstremisme. Dengan mengedukasi anak didik tentang apa itu radikalisme dan risikonya agar mereka paham dan menjauhi paham-paham seperti ini, Nak. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman teologis yang kuat dan cinta tanah air untuk melindungi anak-anak dari kekuatan yang ingin menyakiti mereka. Pencegahan lebih disukai daripada intervensi".

Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di SMA 1 dan SMAN 2 Kota Balikpapan

Studi ini menunjukkan taktik yang digunakan oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam untuk melawan ideologi radikal, antara lain:

1. Menginformasikan siswa tentang bahaya radikalisasi

Kurangnya pemahaman tentang radikalisme dapat berkontribusi pada proliferasinya. Alhasil, para guru pendidikan agama islam berkolaborasi dengan seluruh stakeholder sekolah untuk mengantisipasi persoalan ini, terutama para takmir masjid mujur yang secara konsisten mengedukasi tentang paham radikal dan dampaknya. Pengetahuan dapat dibagi melalui kegiatan belajar, pengejaran budaya, dan pengejaran akademik.

2. Pembentukan kebiasaan melalui pengajaran keagamaan

Ideologi atau tren radikal, radikalisme mengharapkan pembaruan dan perubahan dramatis melalui kekerasan dan ekstrem. Radikalisme didefinisikan oleh kurangnya rasa hormat terhadap sudut pandang orang lain dan penggunaan kekuatan untuk menca Pendidikan Agama Islam tujuan seseorang. Dalam hal ini, radikalisme berkaitan dengan menilai pola pikir seseorang. Akibatnya, pembentukan kebiasaan atau pembiasaan menjadi tujuan utama strategi. Pertama-tama, guru terus-menerus mengajar di kelas bahwa karena umat Islam memiliki pandangan yang sama dengan yayasan mereka sendiri, mereka tidak berhak mengklaim kepercayaan orang lain. Selain itu, pembiasaan dapat dicapai melalui kegiatan keagamaan.

3. Membiasakan Berempati Pada Sesama

Sikap radikal terhadap orang lain sering dianggap kasar dan anarkis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Interaksi yang dibangun secara kasar, komunikasi yang dilakukan secara paksa, dan dakwah yang disajikan secara emosional merupakan beberapa ciri dari kelompok radikalisme. Oleh karena itu, Anda harus membiasakan diri untuk memiliki empati terhadap orang lain jika ingin menghentikan diri Anda sendiri agar tidak terpengaruh oleh pola pikir ini. Empati adalah kecenderungan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami masalah mereka. Seseorang dengan tingkat empati yang tinggi akan selalu mempertimbangkan perasaan orang lain dan bertindak lembut untuk menjauhi kekerasan.

4. Menanamkan cinta kepada agama dan tanah air

Lemahnya rasa kebangsaan di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab maraknya radikalisme. Untuk mengubah pandangan dunia Pancasila menjadi ideologi Islam, ini terca Pendidikan Agama Islam. Teknik yang dipilih adalah dengan membangkitkan rasa cinta terhadap agama dan tanah air, yang sering disebut sebagai nasionalisme religius, untuk melawan upaya-upaya tersebut. Wujud cita-cita yang dilandasi oleh ideologi Pancasila dan komitmen terhadap Alquran dan hadits adalah nasionalisme religius. Sikap religius yang ditunjukkan melalui ketaqwaan kepada Alquran dan hadits diyakini berpadu dengan semangat nasionalisme atau cinta tanah air membentuk nasionalisme religius.

5. Memperkuat sikap tasamuh dan tarahum

Hilangnya toleransi dan simpati terhadap sesama merupakan faktor utama terbentuknya gerakan radikalisme. Toleransi disebut sebagai tasamuh, atau berpikiran terbuka, dalam bahasa Arab. Selama tindakan mereka tidak melanggar norma-norma masyarakat, toleransi memberi kebebasan kepada orang-orang untuk mempraktikkan pandangan mereka dan menjalani hidup mereka sendiri. Sedangkan tarahum adalah ungkapan cinta kepada sesama. Memberikan yang

terbaik kepada orang lain secara sukarela atas dasar memiliki dan mencintai adalah bagaimana kasih sayang dapat dicapai. Untuk menumbuhkan sikap kasih sayang dan toleransi, setiap organisasi harus dilandasi rasa cinta dan memiliki sebagai saudara dan saudari.

Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA 1 dan SMA 2 Negeri Kota Balikpapan.

1. Kepala sekolah selalu mendukung dan mengawasi kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah untuk mencegah masuknya ideologi radikal. Sekolah ini juga memiliki sumber belajar dan guru Pendidikan Agama Islam yang memadai, serta waktu belajar yang cukup untuk pesantren setiap minggu. Ini adalah bagian penting dari rencana pencegahan penyebaran radikalisme. Guru terus mengajar anak-anak dan memberi tahu mereka tentang bahaya radikalisme. Karena ini adalah prinsip yang disalahgunakan dalam ajaran surgawi, bukan hanya di dunia ini, tetapi juga di akhirat.

2. Strategi untuk menghentikan penyebaran radikalisme dihambat oleh banyak faktor. Ini termasuk penggunaan teknologi informasi (TI) yang sering disalahgunakan oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, kurangnya kerja sama antara guru dan wali siswa, kurangnya kerja sama antar sesama guru, dan kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang bahaya radikalisme di rumah. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menjaga anak-anak agar tidak jatuh cinta karena ajaran radikal mudah diikuti oleh anak-anak jika mereka tidak memahami risikonya.

4. Penutup

Pemahaman guru PAI terhadap isu radikalisme di kalangan siswa SMA Negeri Kota Balikpapan (Multisitus SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2) benar-benar paham secara tekstual dan kontekstual. guru selalu mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun dan menghindari saling hujat. Guru juga menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Ibu menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Dan guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan Islam.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di SMA Negeri Kota Balikpapan (Multisitus SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2) diantaranya, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta menguatkan sikap tasamuh dan tarahum (Hadi, 2019).

Efektivitas strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan siswa SMA Negeri Kota Balikpapan (Multisitus SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2) dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam menangkal paham radikalisme efek sangat terlihat yaitu dengan terbentuknya karakter siswa, mereka mengetahui mana yang benar mana yang salah, sehingga tidak mengikuti ajaran sesat, seperti ajaran radikalisme, terorisme.

Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam mencegah radikalisme di SMA Negeri Kota Balikpapan (Multisitus SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI serta alokasi waktu pembelajaran rumpun PAI yang cukup banyak dalam seminggu, kepala sekolah yang selalu mendukung dan memonitoring setiap pembelajaran agama dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah guna mencegah masuknya paham radikal ke sekolah. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalahgunakan oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid, guru dengan wali murid, kurangnya

kerjasama antar sesama guru, kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikal saat mereka di rumah.

References

- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & ... (2022). Internalisasi nilai karakter religius nasionalis untuk mencegah paham transnasional radikal di Indonesia dan Jerman. *Transformasi: Jurnal* <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/5886>
- Cavin, J. (2020). Upaya Penggalangan Satuan Intel Dalam Mencegah Berkembangnya Paham Radikal. In *Indonesian Journal of Police Studies*.
- Eldya, O. (2018). *Kerjasama BNPT dan (Terrorism Prevention Branch) TPB of UNODC dalam Mencegah Paham Radikal dan Tindak Kejahatan Terorisme di Indonesia Tahun 2012* eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/61650/>
- Hadi, S. (2019). Upaya Preventif Kyai dan Santri Pondok Pesantren Miftahul ULum Dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal. In *Al-Tatwir*.
- Hanafi, I. (2019). *Upaya "mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah" dalam mencegah paham radikal di Kota Malang*. etheses.uin-malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16123>
- Haris, R. (2020). Peran Bhabinkamtibmas Dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikal Di Wilayah Polres Cianjur. *Advances in Police Science Research Journal*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2081383>
- Hutagaol, R. (2020). Peran Satuan Intelkam Dalam Mencegah Paham Radikal di Masyarakat Melalui Deradikalisasi (Studi Pada Satuan Intelkam Polres Deli Serdang. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi Dan* <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/jhk/article/view/2391>
- Jajuri, R. A. (2021). ... *FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Deskriptif tentang Peran FKUB dalam Rangka Mencegah Lahirnya Gerakan Radikal di Kabupaten Tasikmalaya)*. repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/61398>
- Kurnia, S. (2020). Peran Bhabinkamtibmas Dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikal. In *Police Studies Review*.
- Maharani, A. I., Riskierdi, F., & ... (2021). Peran Antioksidan Alami Berbahan Dasar Pangan Lokal dalam Mencegah Efek Radikal Bebas. *Prosiding* <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/355>
- Mubarak, M. Z., Zulkifli, Z., & Halimatussa'diyah, I. (2018). ... Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa In *Istiqro*.
- Mukhlisin, A., & Nafisah, J. (2021). Advokasi Santri Melalui Pemahaman Islam Multikultur Untuk Mencegah Islam Radikal Di Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada* <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/446>
- Oktiana, E., Putranti, I. R., & Dir, A. A. B. (2018). Kerjasama BNPT dan Terrorism Prevention Branch (TPB) UNODC dalam Mencegah Paham Radikal dan Tindak Kejahatan Terorisme di Indonesia. In *Journal of International* ejournal3.undip.ac.id. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/download/20337/19176>
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah paham radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/14788>
- Rahman, M. A. (2021). *Kebijakan Kepala Madrasah dalam Mencegah Paham Islam Radikal di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan*. etheses.iainmadura.ac.id. <http://etheses.iainmadura.ac.id/1405/>
- ROSYID, A. M. O. H. K. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mencegah Tindakan Radikal di SMA Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022..* digilib.uinkhas.ac.id. http://digilib.uinkhas.ac.id/16624/1/MOH_KHOIRUR_ROSYID_ANSORI_T20191358.pdf

- Sopian, A., & Ali, M. (2019). UPAYA MENCEGAH PAHAM RADIKAL DAN INTOLERANSI MELALUI WORKSHOP PENERJEMAHAN NASH KEAGAMAAN BAGI PARA DA'I DI KABUPATEN *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://www.journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/592>
- Suryati, I. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palu*. repository.iainpalu.ac.id.
<http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/769/>
- Tambunan, A. (2019). Islam Wasathiyah Untuk Membangun Indonesia Yang Bermartabat (Upaya Mencegah Radikal-Terorisme). In *Jurnal ADI Tentang Inovasi Terbaru*.
- Wahyudi, I. (2020). ... : *Studi Tentang Kebijakan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam mencegah perkembangan Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa.*". Skripsi.